

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang sangat beragam. Budaya dan tradisi ini selalu dipelihara dan dikembangkan sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Tradisi sengaja diciptakan dan dipelihara terus menerus dalam rangka memelihara keselarasan, ketenteraman dan mempertahankan hidup. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diciptakan manusia dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan identitas atau jati diri suatu kelompok masyarakat. Tradisi selalu dipertahankan agar tercipta harmoni atau keselarasan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Seperti halnya masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang sangat tidak terhitung jumlahnya, masyarakat Jawa sendiri masih sangat menjaga tradisi dan budaya yang diberikan oleh nenek moyang.

Upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa itu tidak jarang yang dikaitkan dengan mitos. Bahkan, hampir semua kegiatan yang berhubungan dengan budaya yang dihasilkan oleh nenek moyang itu penuh dengan mitos. Sampai sekarang pun budaya yang diberikan oleh nenek moyang masih di jaga dan dilestarikan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup masyarakat. Dalam lingkup masyarakat misalnya, banyak kegiatan atau upacara yang dilakukan dan masih di

jaga sampai sekarang yang merupakan hasil tinggalan nenek moyang, baik itu kegiatan yang bersifat tahunan, bulanan, maupun harian.

Banyak tradisi yang diberikan oleh nenek moyang kepada masyarakat Jawa ini mengandung mitos-mitos yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi atau upacara yang dihasilkan oleh budaya nenek moyang ini kebanyakan tidak menggunakan nama Allah dalam prosesi upacaranya. Dan budaya tersebut juga tidak sesuai dengan ajaran Islam yang diberikan oleh Rasulullah. Berbeda dengan budaya yang dihasilkan oleh Islam, dalam upacara atau kegiatannya menggunakan asma-asma Allah. Sedangkan dalam budaya Jawa banyak menggunakan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang agar diberikan keselamatan, wujud syukur, dan dihindarkan dari segala bahaya.

Pada masa sekarang ini, masyarakat Jawa sudah banyak yang memeluk agama Islam dan mengetahui ajaran Islam yang sesungguhnya. Akan tetapi, mereka masih mempertahankan budaya-budaya nenek moyang tersebut.

Agama secara mendasar merupakan suatu aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan manusia dengan manusia, serta mengatur manusia dengan lingkungannya.¹ Secara lebih khusus agama merupakan suatu keyakinan yang dianut serta tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam memberikan respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib.

¹Roland Robertson, ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1993), 5.

Agama sebagai system keyakinan dapat menjadi bagian dari nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, menjadi pendorong dan pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat, untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agama.²

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak umat Islam yang mengaku bahwa ia percaya kepada Tuhan dan Rasul-Nya dan menyatakan bahwa Islam sebagai agamanya. Namun, mereka hanya menerapkan ajaran Islam itu pada sebagian kehidupan mereka saja. Sampai batas tertentu mereka menunjukkan sikap cinta terhadap agama Islam, secara ekstensif mereka menunjukkan ritual-ritual seperti shalat, membawa tasbeih, dan menyebut nama-nama Allah.³

Tidak sedikit seorang muslim hanya menerapkan ajaran Islam pada sebagian kehidupan mereka saja. Kebanyakan dari mereka hanya dalam ucapannya saja, ajaran Islam tidak ditanamkan dalam hati mereka. Sehingga dalam kehidupan mereka banyak kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Masih banyak dari mereka yang tidak menanamkan ajaran Islam di hati mereka, menggunakan ajaran-ajaran dari nenek moyang yang penuh dengan mitos-mitos. Ajaran-ajaran tersebut tidak menggunakan asma-asma Allah. Padahal jelas dalam ajaran Islam bahwa kita tidak boleh menyekutukan Allah, tidak boleh menyembah selain kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam surat al-Ikhlâs berikut ini:

²Ibid, 6-7.

³Abu A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 139.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .⁴

Artinya: Katakanlah: “Dia-lah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.”

Teologi Islam dari dulu menentang dan memberantas kepercayaan-kepercayaan syirik dan hal-hal yang membawa kepada syirik. Seperti halnya mito-mitos dan takhayul-takhayul. Itulah sebabnya Islam memperkenalkan dan mengajak umat Islam agar berpikir secara rasional.⁵ Hal-hal yang mengandung *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* wajib diberantas karena dapat membuat manusia mengabaikan Tuhan, menjadikan Tuhan bukan penentu tunggal dan menempatkan tauhid sebagai dasar dinamika sosial bagi struktur dan sistem kemasyarakatan rasional dan terbuka dalam arti hanya Tuhan yang bernilai.⁶

Kegiatan atau tradisi yang bukan berasal dari agama Islam, antara lain pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang, benda-benda keramat yang mempunyai berkah, berbagai upacara dan selamatan. Hal ini seperti yang ada pada masyarakat Jawa yang masih tetap dilestarikan sampai sekarang ini.

⁴Al-Qur'an, *al-Ikhlâs*, 1-4.

⁵Tsuroya Kiswati, *Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 67.

⁶Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 307.

Kegiatan atau ritual ini juga masih terlihat di desa Kedungrojo Plumpang Tuban yang mengadakan upacara *Manganan* yang rutin dilaksanakan setiap tahun.

Manganan merupakan suatu kegiatan yang diadakan di pemakaman desa, sebagai wujud rasa syukur masyarakat desa setempat atas pemberian dari Tuhan. Upacara ini rutin diadakan oleh masyarakat setempat setiap setahun sekali. *Manganan* ini diadakan setelah masyarakat desa Kedungrojo panen raya pada musim kemarau yang telah menjadi tradisi nenek moyang di daerah tersebut. Upacara diadakan pada hari rabu dan kamis setelah panen di desa tersebut selesai semua.⁷ Karena memang sebagian besar masyarakat desa Kedungrojo berprofesi sebagai petani.

Manganan diadakan ketika semua masyarakat desa selesai panen raya musim kemarau. Acara diadakan sekitar bulan oktober hingga bulan nopember. *Manganan* dilaksanakan selama 2 hari, yaitu hari Rabu wage dan Kamis kliwon.⁸

Acara berpusat di tempat yang diberi nama *Punden*. *Punden* merupakan makam dari nenek moyang atau orang yang pertama kali datang di desa tersebut (orang yang babat deso). Penduduk desa setempat menyebut orang tersebut dengan sebutan Danyang atau Buyut Nawawi. Sebelum upacara dimulai, penduduk setempat menyembelih 1 ekor sapi atau kambing hasil dari iuran warga. Namun, uniknya kepala sapi atau kambing yang sudah disembelih tersebut ditaruh di atas *Punden*. Kepala sapi atau kambing tersebut digunakan sebagai

⁷Suminto, *Wawancara*, Tuban, 17 Desember 2012.

⁸Muhlis Asyhari, *Wawancara*, Tuban, 15 Desember 2012.

persembahkan kepada nenek moyangnya agar diberikan keberkahan dan dihindarkan dari bahaya.

Uniknya lagi dalam acara *manganan* tersebut. Ada beberapa masyarakat setempat yang mempunyai nadzar dan nadzarnya dilaksanakan pada acara *manganan* itu. Kebanyakan dari masyarakat setempat, mereka bernadzar apabila anak mereka sakit dan sembuh dari sakitnya, maka akan diberikan nadzarnya di makam ketika acara *manganan* itu berlangsung. Nadzar dari warga ada yang berupa sapi, kambing, atau uang.⁹

Upacara ini diselingi dengan tarian atau tayuban serta membawa tumpeng dengan tujuan untuk mencari keberkahan atau keselamatan bagi semua warga desa. *Manganan* merupakan media yang digunakan oleh masyarakat desa Kedungrojo untuk mewujudkan rasa syukur, tolak balak (agar terhindar dari bahaya), diberikan keselamatan, diberikan keberkahan selama 1 tahun ke depan, dan panen yang melimpah.

Mereka mempunyai anggapan bahwa dengan upacara itulah mereka dapat menghilangkan segala macam bahaya. Mitos tersebut sudah mendarah daging pada masyarakat desa Kedungrojo, sehingga mereka yakin bahwa yang mendatangkan segala bencana adalah dari kekuatan Mbah *Punden*. Kekuatan-kekuatan itu dianggap sebagai yang suci dan sakral. Yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dan dapat memberi pengaruh baiknya kepada manusia.¹⁰

⁹Suminto, *Wawancara*, Tuban, 17 Desember 2012.

¹⁰Hendro Sucipto O. C. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, cet II, 1993), 36.

Akan tetapi, tradisi seperti itu merupakan budaya yang sulit untuk dirubah. Meskipun Islam telah memberi petunjuk ke arah yang benar, namun mereka tetap mempercayai karena sudah menjadi tradisi dan kebiasaan bagi mereka. Seperti dalam firman Allah surat al-Mu'minuun ayat 91, yang berbunyi:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ
بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ¹¹

Artinya: “Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.”

Tradisi *Manganan* mempunyai arti yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan memberi sedekah *Manganan* atau hasil pertanian, memanjatkan doa kepada Tuhan atas keberkahan yang telah dilimpahkan kepada seluruh penduduk desa.

Manganan sendiri banyak dilakukan oleh masyarakat Tuban, hal ini sangat erat kaitannya dengan budaya Jawa yang merupakan salah satu dari berbagai tradisi Jawa. Oleh masyarakat Jawa kegiatan semacam ini masih dilestarikan

¹¹Al-Qur'an, *al-Mu'minuun*, 91.

hingga sekarang, khususnya masyarakat Tuban. *Manganan* merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang sekarang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat di wilayah kabupaten Tuban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi upacara tradisi *Manganan* di desa Kedungrojo Plumpang Tuban?
2. Bagaimana makna tradisi *Manganan* dalam pandangan masyarakat muslim desa Kedungrojo Plumpang Tuban?
3. Bagaimana tradisi *Manganan* dalam pandangan teologi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian itu pasti memiliki tujuan-tujuan yang diinginkan oleh peneliti, adapun tujuan yang diinginkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari tentang prosesi upacara tradisi *Manganan* yang berada di desa Kedungrojo Plumpang Tuban.
2. Mempelajari makna tradisi *Manganan* menurut masyarakat muslim desa Kedungrojo Plumpang Tuban.
3. Mempelajari tentang pandangan teologi Islam mengenai *Manganan* yang berada di desa Kedungrojo Plumpang Tuban.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan dari penulisan judul skripsi ini, maka akan dijelaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini “Telaah Teologi terhadap Tradisi *Manganan* (Studi Kasus di Desa Kedungrojo Plumpang Tuban).” Untuk itu penulis akan menjelaskan judul tersebut secara rinci, yaitu:

1. Telaah : Penyelidikan, pemeriksaan penelitian.¹² Memeriksa suatu masalah.
2. Teologi Islam : Pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci.¹³
3. Tradisi : Kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat.¹⁴
4. *Manganan* : *Manganan* merupakan suatu kegiatan yang diadakan di pemakaman desa, sebagai wujud rasa syukur masyarakat desa setempat atas pemberian dari Tuhan. Upacara ini rutin diadakan oleh masyarakat setempat setiap setahun sekali.

¹²Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar* (Jakarta: Pengembangan dan Pembinaan bahasa Kememntrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 541.

¹³Ibid, 548

¹⁴Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka), 756.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan. Berikut adalah beberapa skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Kajian Teologis tentang sedekah bumi dan pengaruhnya terhadap aqidah masyarakat desa Kedung Sumber kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro. Diteliti oleh Dwi Endah Sulistyowati, Aqidah Filsafat, 1999 dengan pembimbing Ma'shum.

Fokus masalah dalam judul skripsi ini, yakni pertama, faktor apa yang mendorong masyarakat Kedung Sumber Bojonegoro melakukan sedekah bumi. Yang kedua, bagaimana sedekah bumi dilaksanakan. Ketiga, bagaimana pengaruhnya terhadap aqidah masyarakat Kedung Sumber Kabupaten Bojonegoro.

Dalam penelitian ini disimpulkan faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat Kedung Sumber melakukan upacara sedekah bumi, karena merupakan warisan nenek moyang yang harus dilaksanakan yang membawa keselamatan dalam hidupnya. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa dengan upacara sedekah bumi maka apa yang mereka inginkan dapat terkabul.

Pelaksanaan upacara sedekah bumi dilaksanakan di tempat yang diberi nama punden, dengan membawa tumpeng dan tak ketinggalan pula membawa sesaji. Dalam upacara sedekah bumi tidak lupa ada tayuban, sebab kalau tidak ada tayuban maka upacara sedekah bumi itu belum sempurna.

Berdasarkan analisa kuantitatif, bahwa upacara sedekah bumi dapat mempengaruhi aqidah masyarakat setempat. Hal itu terbukti dari hasil perhitungan penulis yang menghasilkan nilai 0,64 dan angka tersebut terletak antara 0,40-0,70, dengan kriteria memiliki pengaruh yang cukup berarti. Hal ini disebabkan adanya pengaruh yang ditinggalkan dari ajaran Hindu dan Budha dan pengaruh faham-faham Animisme dan Dinamisme. Sehingga bila dibandingkan dengan ajaran Islam termasuk syirik, sebab mereka melakukan sesuatu tidak ditujukan kepada Allah.

2. Tradisi upacara ruwatan ruwah desa dalam perspektif teologi (studi kasus di desa Gemurung Gedangan Sidoarjo). Diteliti oleh Khoirotn Nasifah, Aqidah Filsafat, 2012 dengan pembimbing Hammis Syafaq.

Fokus masalah dalam judul skripsi di atas adalah pertama, bagaimana makna acara upacara ruwatan ruwah desa menurut masyarakat Desa Gemurung. Kedua, apakah tradisi upacara ruwatan ruwah desa bertentangan dengan teologi Islam.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa upacara ruwah desa merupakan tradisi masyarakat Gemurung yang biasa diadakan setahun sekali dalam bulan ruwah yang telah menjadi tradisi sejak lama di desa tersebut. Pada dasarnya

upacara ruwah desa yang diadakan di Desa Gemurung adalah merupakan realisasi tradisi nenek moyang yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti orang terdahulu. Masyarakat Gemurung menganggap dengan mengadakan upacara ruwah desa tersebut merupakan ibadah dalam ajaran Islam, karena sebagian dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt serta sebagai rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan rezeki dan menjadikan desanya sejahtera dan tentram serta penghasilan desa sangat baik.

Dalam pandangan teologi Islam tindakan dan perbuatan masyarakat Gemurung yang tergolong santri, mereka menyebutkan bahwa upacara ruwah desa yang mereka lakukan hanyalah niat untuk sedekah kepada Allah agar desanya terhindar dari bahaya dan tidak terdapat unsur syirik, khurafat maupun takhayul. Karena dalam acara tersebut di isi dengan nilai-nilai keislaman seperti khataman, dilanjutkan dengan sholat ashar bersama, istighosah, dan pembacaan Yaasin dan tahlil, pengajian, dan shalawat. Dengan demikian upacara ruwatan ruwah desa di Desa Gemurung tidak bertentangan dengan ajaran teologis. Karena tidak ada unsur penyembahan ataupun yang lainnya. Akan tetapi bagi masyarakat yang tergolong Islam abangan mereka mengatakan bahwa mereka melaksanakan upacara ruwah desa adalah mengikuti kebiasaan atau tradisi nenek moyang yang berarti terdapat unsur takhayul.

3. Perspektif Islam terhadap tradisi upacara pagar desa di Dusun Batur kelurahan Tegal Rejo kecamatan Ceper kabupaten Klaten. Diteliti oleh Muhammad Zacky, Perbandingan Agama, 2002 dengan Pembimbing Akrim Mariyat.

Fokus masalah dalam judul skripsi di atas yaitu pertama, apa yang dimaksud dengan upacara pagar desa dan bagaimana pelaksanaannya. Kedua, apa saja faktor yang menyebabkan tetap dilaksanakannya upacara pagar desa tersebut. ketiga, bagaimana perspektif Islam terhadap upacara pagar desa tersebut.

Di dalam penelitian ini disimpulkan bahwa faktor pendorong upacara pagar desa adalah adanya anggapan bahwa dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dipetik oleh masyarakat pelaksana upacara seperti ketentraman, rasa penghormatan terhadap leluhur, serta unsur atau nilai kebersamaan dan kerukunan. Menurut pandangan Islam upacara pagar desa merupakan salah satu laku keprihatinan untuk mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada hambanya. Sedangkan yang dilarang dalam Islam adalah acara-acara yang mengikuti adat tradisi kuno yang bertentangan dengan aqidah Islam. Yang artinya, memohon dengan niat hormat kepada *Danyang* setempat agar mau menjaga desa serta masyarakat dari malapetaka dan bahaya.

F. Metode Penelitian

Metodologi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya lapangan yaitu pencarian data-data secara langsung, karena sangat dibutuhkan

untuk menyempurnakan penelitian ini. Kemudian data-data penelitian tersebut dikumpulkan dan dipilah secara selektif untuk digolongkan menjadi data yang rasional dan dapat dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dengan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Jenis penelitian

Dalam skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Karena dalam penelitian ini, peneliti meneliti secara langsung terhadap fakta social yang ada.¹⁶

Metode penelitian yang digunakan untuk studi in adalah studi kasus (*case study*), penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian merupakan proses penemuan kebenaran yang dijelaskan dalam bentuk kegiatan yang sistematis dan berencana dengan dilandasi metode ilmiah. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena memberikan uraian mengenai hasil penelitian yang dimuat dalam satu analisis yang terkait dengan hasil penelitian.

¹⁵Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2007), 53.

¹⁶Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 29.

2. Sumber data

Sumber data itu merupakan hal yang paling utama yang terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti harus terjun secara langsung dalam objek yang akan diteliti untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

- a. Unsur manusia sebagai instrument kunci yaitu peneliti yang terlibat secara langsung dalam observasi partisipasi¹⁷, unsur informan terdiri atas kepala desa dan perangkat-perangkat desa, tokoh agama dan masyarakat setempat.
- b. Unsur non manusia sebagai data pendukung penelitian.

3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat empirik yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Jenis penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap untuk memahami dan mengetahui kebenaran dari suatu permasalahan tersebut. tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu melalui:

- a. Wawancara, dengan metode ini cara pengumpulan data yang diperoleh melalui suatu percakapan, tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang fokus dalam masalah tertentu.¹⁸ Dalam melakukan wawancara, dibuat pedoman yang dijadikan acuan dan instrumen wawancara yang

¹⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 220.

¹⁸Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEE, 1997), 62.

dilakukan bersifat terbuka, terstruktur dengan pedoman.¹⁹ Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data dari masyarakat yang bersangkutan yaitu: perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan masyarakat muslim secara umum tentang makna tradisi *Manganan*.

- b. Observasi, metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap warga masyarakat untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati, meneliti, dan memperhatikan gejala-gejala yang ada dalam masyarakat, misalnya tentang prosesi upacara, alat-alat yang digunakan dalam upacara, dan bagaimana karakteristiknya,²⁰ keyakinan-keyakinannya dan lain sebagainya.
- c. Studi dokumentasi, terutama mengenai akurasi sumber dokumen, bermanfaat bagi bukti penelitian, dan sesuai dengan standar kualitatif, tidak reaktif.²¹

Data yang dikumpulkan dengan cara wawancara berbagai keterangan dari masyarakat tersebut yang menjadi acuan untuk mengetahui peristiwa yang sedang terjadi. Dan dari hasil wawancara, observasi dan buku tersebut kemudian dibandingkan dan memilah data yang baik untuk memperkuat hasil akhir penelitian ini.

¹⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 221.

²⁰Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPEE, 1997), 62.

²¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 221.

4. Analisis data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisa kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan objek penelitian sehingga dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Analisa data kualitatif penulis gunakan untuk memberikan laporan deskriptif tentang objek penelitian yang meliputi gambaran umum desa Kedungrojo tentang keadaan sosial keagamaan masyarakat serta karakteristik tradisi *Manganan*.

Selanjutnya pembahasan data dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.

Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif naratif. Teknik ini menurut Miles dan Huberman ditetapkan melalui tiga alur, yaitu:

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi.²²

G. Sistematika Pembahasan

Rangkaian penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis, yang diharapkan dapat mempermudah proses pengkajian dan

²²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 221.

pemahaman terhadap persoalan yang akan diteliti. Adapun sistematika penelitian secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- BAB I : Yang berisikan Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Membahas tentang landasan teori meliputi, pengertian teologi Islam, dan tradisi atau budaya dalam Islam.
- BAB III : Membahas tentang hasil penelitian, yang meliputi kondisi geografis, kondisi penduduk, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan, kondisi sosial budaya, dan kondisi ekonomi. Membahas tentang tradisi *Manganan*, yang terdiri dari sejarah *Manganan*, prosesi acaranya, dan pihak yang terlibat dalam upacara tersebut. Serta, pandangan masyarakat muslim desa Kedungrojo Plumpang Tuban tentang makna tradisi *Manganan*.
- BAB IV : Analisis tentang telaah teologis terhadap tradisi *Manganan* yang berada di desa Kedungrojo Plumpang Tuban.
- BAB V : Penutup untuk mengakhiri penelitian ini yang pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran.